

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lada atau *pepper* (*Piper nigrum L*) disebut juga dengan merica, merupakan jenis tanaman yang banyak dimanfaatkan sebagai bumbu dapur atau juga diolah menjadi *pepper oil*, jenis lada yang umum dikenal orang - orang yaitu adalah jenis lada putih dan lada hitam, tanaman lada ini merupakan salah satu komoditas rempah-rempah yang mempunyai prospek cukup cerah bagi peningkatan pendapatan petani dan penambah devisa negara, peranan lada sebagai penghasil devisa adalah terbesar dalam kelompok rempah dan kelima setelah karet, teh, kelapa sawit dan kopi. Dari laporan Kementerian Perdagangan tanaman lada ini merupakan salah satu komoditas perdagangan dunia dan lebih dari 80% hasil produksi lada Indonesia diekspor ke luar negeri.

Indonesia adalah salah satu negara pengekspor lada terbesar kedua didunia. Selain itu, lada mempunyai sebutan "*The King of Spice*" (Raja rempah-rempah) yang mana konsumsi lada di dunia tahun 2013 mencapai 472.526 ton berdasarkan data dari FAO sedangkan total ekspor lada dunia tahun 2013 mencapai 278.126 ton, hal tersebut menunjukkan bahwa peluang Indonesia untuk meningkatkan ekspor lada sangatlah besar. Kontribusi lada Indonesia di pasar dunia pada tahun 2010 adalah sebesar 17 persen dari produksi lada dunia dan merupakan produsen lada terbesar kedua di dunia setelah Vietnam (Ditjen Perkebunan, 2011). Bahkan jika

dibandingkan dengan produsen lada lainnya, permintaan akan lada dari Indonesia cukup besar karena cita rasanya yang berbeda.

Dilihat dari luas lahan perkebunan lada di seluruh Indonesia, pada tahun 2014 Indonesia memiliki luas lahan perkebunan lada sebesar 172.615 Ha dengan produksi sekitar 91.941 ton (ditjen perkebunan) yang tersebar di 29 provinsi dan hampir seluruhnya dikelola oleh rakyat (99,90%) dengan melibatkan sekitar 298.913 KK petani di lapangan. Dengan demikian, apabila 1 KK diasumsikan terdiri dari 5 anggota keluarga maka usaha lada ini mampu menghidupi sejumlah 1,5 juta petani dilapangan. Belum termasuk masyarakat yang terlibat dalam perdagangan dan industri lada lainnya, hal tersebut bisa menjadi potensi dan peluang besar yang dimiliki Indonesia dalam perdagangan lada di pasar internasional, Indonesia sudah lama dikenal sebagai produsen utama lada dunia terutama lada hitam (Lampung *Black Pepper*) yang dihasilkan di Provinsi Lampung dan lada putih (Muntok *White Pepper*) yang berasal dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Menurut Ditjen Perkebunan konsumsi lada dalam negeri pada tahun 2013 mencapai 17.000 ton dari total produksi 88.672 ton hal ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 20% konsumsi lada dalam negeri, dengan produksi yang lebih besar dibandingkan dengan konsumsi dalam negrinya maka potensi Indonesia untuk mengekspor lada sangatlah besar. Provinsi penghasil lada terbesar di Indonesia adalah Provinsi Lampung, Bangka Belitung, Sumatera Selatan, dan Kalimantan timur. Melihat hal tersebut maka pemerintah terus menggenjot produksi lada terutama keempat provinsi tersebut guna memenuhi akan tingginya permintaan

dunia terhadap lada Indonesia. Produksi lada di beberapa provinsi Indonesia dari tahun 2009 – 2014 dapat dilihat pada table 1.1.

Tabel 1.1 Produksi Lada Di Provinsi Indonesia Tahun 2009 - 2014 (Ton)

No	Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	Lampung	22.311	22.236	22.121	22.128	22.244	24.783
2	Kep Bangka Belitung	15.601	18.383	28.242	30.717	31.195	34.121
3	Sumatera selatan	10.568	11.377	9.198	8.850	8.902	8.807
4	Kalimantan timur	8.980	8.994	7.850	6.630	6.671	6.859
5	Provinsi lainnya	25.374	22.673	19.678	19.516	19.660	17.371
Jumlah		82.834	83.663	87.089	87.841	88.672	91.941

Sumber : Ditjen Perkebunan

Usaha pemerintah dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para petani dan para pelaku usaha lada lainnya, diantaranya dengan dilaksanakannya program peningkatan produksi, produktivitas dan mutu komoditas lada berkelanjutan melalui rehabilitasi dan perluasan tanaman lada pada wilayah sentra produksi lada dan berpenghasilan relatif rendah. Untuk implementasi program tersebut, pada tahun anggaran 2014 dialokasikan dana untuk Rehabilitasi dan Perluasan Tanaman Lada melalui kegiatan pengembangan di daerah sentra produksi lada.

Tujuan dari kegiatan rehabilitasi dan perluasan tanaman lada adalah:

1. Meningkatkan produksi dan produktivitas lada sebagai salah satu komoditi andalan ekspor.
2. Meningkatkan mutu tanaman dan pengutuhan kawasan lada.
3. Meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan petani lada.

Akan tetapi peningkatan produksi lada Indonesia haruslah dibarengi dengan upaya peningkatan perdagangan dan konsumsi dalam negeri untuk mengantisipasi surplus yang berlebihan, Karena surplus berlebihan dapat berdampak kepada penurunan harga yang menyebabkan menurunnya pendapatan petani.

Selain program peningkatan produksi dengan kegiatan rehabilitasi dan perluasan lahan perkebunan lada, pemerintah juga berusaha menggenjot ekspor lada dan konsumsi lada dalam negeri guna mengantisipasi potensi kelebihan surplus produksi dalam beberapa tahun kedepan. Maka dari itu pemerintah dalam kementerian perdagangan menghelat peringatan hari lada 2014 untuk pertama kalinya yang bekerjasama dengan *International Pepper Community (IPC)* sebagai program promosi yang bertujuan untuk mendongkrak dominasi lada Indonesia di pasar global. Kegiatan hari lada ini juga dapat berperan dalam meningkatkan antusiasme pemangku kepentingan di sektor lada, khususnya petani dan pengusaha nasional, bagi pengembangan komoditas lada yang pada akhirnya dapat meningkatkan perdagangan dan konsumsi lada nasional. Didalam segi perekonomian nasional peran lada dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia jika dilihat dari ekspornya berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), nilai ekspor lada Indonesia pada tahun 2013 memberi andil 0,2% terhadap total ekspor Indonesia.

Untuk meningkatkan peran lada dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, maka diperlukan langkah - langkah pengembangan dan peningkatan daya saing lada Indonesia di pasar dunia. Pengembangan daya saing diperlukan untuk meningkatkan kemampuan penetrasi lada dan produk lada Indonesia di pasar

ekspor, baik dalam kaitan pendalaman maupun perluasan pasar. Dalam rangka peningkatan daya saing tersebut mutlak dibutuhkan dukungan inovasi teknologi dan kelembagaan yang memadai, sehingga usahatani lada Indonesia dapat memiliki produktivitas tinggi, yang diiringi dengan langkah efisiensi biaya produksi dan pemasaran, peningkatan mutu dan konsistensi standar mutu untuk meningkatkan daya saing lada di pasar global. Negara pengeskor lada terbesar didunia tahun 2013 – 2014 dapat dilihat pada table 1.2.

Tabel 1.2 Pengekspor Lada Terbesar Dunia Tahun 2013 – 2014 (Metrik Ton)

Country	2013		2014		Change %	
	MT	USD'000	MT	USD'000	Quantity	Value
Brazil	30,605	200,474	34,169	294,633	12%	47%
India	20,137	145,680	17,000	153,000	-16%	5%
Indonesia	47,908	346,973	34,500	326,000	-28%	-6%
Malaysia	12,105	86,773	14,000	125,000	16%	44%
Sri Lanka	21,328	127,622	7,500	66,000	-65%	-48%
Vietnam	134,387	889,776	146,396	1,200,000	9%	35%
Others	11,656	79,826	12,250	98,000	5%	23%
Total	278,126	1,877,123	265,815	2,262,633	-4%	21%

Sumber : International Paper Community (IPC), 2014

Perdagangan lada dewasa ini semakin berkembang yang ditandai dengan semakin meningkatnya permintaan lada oleh negara - negara konsumen dan semakin banyaknya jumlah negara pengekspor lada di dunia. Permintaan lada oleh negara konsumen dapat dilihat dari impor lada yang dilakukan oleh negara konsumen. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yaitu antara tahun 2008 sampai dengan 2012, total impor lada dunia mengalami kenaikan yang cukup besar dengan pertumbuhan rata-rata kenaikan sekitar 3% sampai 4% per tahun. Amerika Serikat merupakan negara konsumen terbesar lada di dunia, dengan total impor mencapai

22% hingga 24% dari total impor lada dunia. Selain itu, negara pengimpor lada utama lainnya adalah beberapa negara di kawasan Uni Eropa, Jepang, Rusia, Korea, India, dan Pakistan (IPC, 2012).

Dari sisi permintaan, pada tahun 2011 impor lada ke Amerika Serikat menunjukkan angka 64.276 Metrik Ton (MT) yang terdiri dari 47.742 MT lada hitam, 5.331 MT lada putih dan 11.203 MT ground pepper. Indonesia tetap menjadi pemasok terbesar lada hitam keseluruhan untuk pasar AS, dengan pengiriman 17.844 MT (37 persen), diikuti oleh Vietnam (12.424 MT), Brazil (11.427 MT) dan India (5.285 MT). Pada tahun 2012 impor lada total oleh negara-negara konsumen adalah sebesar 212.485 MT (IPC,2012). Tingginya nilai impor dari negara konsumen menunjukkan bahwa usahatani lada tetap mempunyai prospek yang cerah di masa mendatang, sehingga Indonesia perlu terus melakukan upaya agar tetap berada pada posisi utama, mengingat negara produsen pesaing utama Vietnam terus menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan baik produksi maupun volume dan nilai eksportnya (IPC, 2012).

Sebagai negara konsumen lada terbesar didunia Amerika Serikat memiliki peran dalam mempengaruhi penawaran ekspor lada bagi negara produsen lada di pasar internasional, dan Indonesia sebagai salah satu negara produsen lada yang bersaing dengan beberapa negara produsen lada seperti Vietnam, India, Brazil, dan Malaysia di pasar internasional memiliki harapan untuk meningkatkan daya saing komoditas lada khususnya di pasar internasional sehingga dapat memberikan kontribusi bagi devisa Indonesia dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan bagi para petani lada di Indonesia.

Melihat Perkembangan ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat sangat menarik perhatian bagi Indonesia, karena permintaan akan lada Indonesia dari Amerika Serikat yang cukup besar sehingga kebutuhan akan lada Amerika Serikat sangat bergantung kepada ekspor Indonesia dan peluang Indonesia untuk mengeksor lada sangatlah besar. Selain itu cita rasa yang berbeda yang dimiliki lada Indonesia dan hampir semua masakan orang Amerika menggunakan lada sebagai penyedap pokok selain itu lada juga diolah menjadi minyak (*pepper oil*) yang memiliki banyak khasiat, maka dapat diperkirakan bahwa beberapa tahun kedepan kebutuhan akan lada Amerika Serikat akan meningkat, dan hal ini dapat memberikan peluang bagi Indonesia untuk meraih pangsa pasar yang lebih besar lagi di Amerika Serikat.

Pengambilan variable bebas ini di latar belakang oleh adanya keterkaitan dengan variable tidak bebas yaitu ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat. Variabel bebas yang pertama adalah pendapatan Amerika Serikat. Untuk melakukan impor lada dari Indonesia, Amerika Serikat menggunakan pendapatan nasionalnya untuk dapat membeli lada dari Indonesia. Variabel bebas kedua yaitu nilai tukar. Nilai tukar/kurs digunakan sebagai alat pembayaran transaksi antar kedua negara. Variable bebas ketiga yaitu harga lada Indonesia. Harga lada Indonesia sangat mempengaruhi terhadap ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat karena jika harga lada Indonesia lebih tinggi dari harga lada negara pesaing maka permintaan akan lada Indonesia akan menurun dan sebaliknya, sesuai dengan hukum teori permintaan oleh Nicholson (1999) “jika harga suatu barang naik, dalam kondisi *Ceteris Paribus* (faktor-faktor lain dianggap tetap), maka jumlah

permintaan barang tersebut akan turun”. Dan variable bebas yang keempat yaitu harga lada Vietnam. Sebagai negara produsen lada terbesar didunia Vietnam menjadi pesaing terberat Indonesia dalam hal ekspor lada maka dari itu harga lada Vietnam sangat berpengaruh terhadap ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat, karena jika harga lada Indonesia lebih tinggi dibandingkan harga lada Vietnam maka Amerika Serikat akan lebih memilih lada dari Vietnam dan sebaliknya.

Maka dari itu berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka judul penelitian ini adalah “ **Faktor – faktor yang mempengaruhi ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat.**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis menentukan dalam identifikasi masalah yang akan dibahas adalah bagaimana pendapatan nasional Amerika Serikat, kurs, harga lada Indonesia, dan harga lada Vietnam terhadap ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat.

Dari uraian diatas maka diperoleh masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh parsial pendapatan nasional, nilai tukar, harga lada Indonesia, dan harga lada Vietnam terhadap ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat.
2. Bagaimana pengaruh simultan pendapatan nasional, nilai tukar, harga lada Indonesia, dan harga lada Vietnam terhadap ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat.

3. Bagaimana elastisitas pendapatan, elastisitas kurs *USD/IDR*, elastisitas harga, dan elastisitas harga barang substitusi terhadap permintaan ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar belakang dan identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendapatan nasional Amerika Serikat, kurs, harga lada Indonesia, dan harga lada Vietnam terhadap ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat.

Dari tujuan penelitian diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh parsial pendapatan nasional, nilai tukar, harga lada Indonesia, dan harga lada Vietnam terhadap ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat.
2. Untuk mengetahui pengaruh simultan pendapatan nasional, nilai tukar, harga lada Indonesia, dan harga lada Vietnam terhadap ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat.
3. Untuk mengetahui elastisitas pendapatan, elastisitas kurs *USD/IDR*, elastisitas harga, dan elastisitas harga barang substitusi terhadap permintaan ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan dan manfaat untuk berbagai pihak :

1. Kepentingan akademis, dapat memberikan tambahan informasi dalam wacana akademik yang berkaitan dalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi perdagangan internasional dan ekonomi pertanian, sehingga dapat dijadikan masukan, referensi serta perkembangan dalam penelitian sejenis di masa yang akan datang.
2. Kepentingan Praktis, diharapkan dapat membantu pihak-pihak perumus ataupun bagi para pengambil keputusan di pemerintah yang berhubungan dengan masalah yang ada dalam penelitian ini.
3. Untuk Penulis, untuk melengkapi program perkuliahan S1, program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan dan sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin yang dipelajari.